

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, inklusi disebut-sebut sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus supaya dapat terbiasa hidup di dalam masyarakat. Pendidikan inklusif menurut Staub & Peck (Tarmansyah, 2007) merupakan pendidikan yang tepat bagi para siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kelainan dan berbagai derajat ketunaan bahkan sejak mereka masih berusia dini (Dewi, 2017). Dalam pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus ini diharapkan dapat belajar bersama dengan siswa-siswa normal tanpa ada diskriminasi (Kustawan, 2013) dalam satu kelas, yang mana hal tersebut menunjukkan promosi pendidikan yang universal dan responsif (Ilahi, 2013).

Ainscow (Yusuf, Salim, & Subagya, 2013) menyatakan bahwa makna dari pendidikan yang inklusif adalah "... sebagai upaya terus menerus untuk menemukan cara mengatasi hambatan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus belajar dengan siswa lain pada umumnya". Siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya, dengan tujuan supaya siswa tersebut dapat terbiasa berbaaur dengan lingkungan masyarakat umum nantinya.

Salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan model penanganan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah siswa dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa ADHD memiliki karakteristik kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif, sehingga dapat menyebabkan hambatan pada berbagai aspek kehidupan mereka (Baihaqi & Sugiartin, 2006), seperti aspek emosional, akademik, perilaku, sosial, bahkan kesehatan (Yusuf, dkk, 2018). Siswa ADHD memiliki kemampuan interaksi sosial dan hubungan pertemanan yang kurang baik (Preston, dkk, 2009), kurang dapat membaca ekspresi emosional orang lain (Jusyte, Gulewitsch, & Schonenberg, 2017), kesulitan dalam fungsi pertemanan sebaya, status teman sebaya keterampilan sosial (Kok, dkk, 2016).

Di sekolah, siswa ADHD sering mengalami masalah dengan teman sebayanya berupa *peer rejection* atau *peer dislike* (Roy, dkk, 2014), dan bahkan *bullying* (Kok, dkk, 2016). *Peer rejection* merupakan penolakan oleh teman sebaya yang memiliki kecenderungan tertarik dengan kelompok siswa yang menyimpang (Lansford, dkk, 2014), memiliki perilaku mengganggu dan egois (Putallaz & Waserman dalam Desmita, 2010), impulsif dan agresif (Ormord, 2011), pemalu (Kumiawati, Endang, & Astuti, 2016), dan bermasalah dalam nilai akademik (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Sedangkan *bullying* berarti penyerangan oleh teman sebaya dengan kekuatan yang tidak sepadan, sehingga pelaku secara runtut terlibat dalam perlakuan buruk atau pelecehan terhadap korban (Monks & Smith, 2006).

Pada beberapa kasus, siswa ADHD dapat menjadi korban maupun pelaku *bullying* (Unnever & Cornell, 2003; Taylor, dkk, 2010; Reinhardt & Reinhardt, 2013), yang mana disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial serta kontrol diri. Selain masalah pertemanan, siswa ADHD juga mengalami masalah akademik di lingkungan pendidikan. Siswa ADHD banyak diidentifikasi mengalami tempo kognitif lambat atau *Sluggish Cognitive Tempo* (SCT) terutama pada tipe inatensi (Marshall, dkk, 2014; Tamm, dkk, 2016), mereka cenderung memiliki gangguan belajar dengan tingkat yang lebih jauh dari siswa biasa (Hoseinifar, dkk, 2011). Pencapaian prestasi akademik siswa-siswa ini cenderung kurang maksimal, komitmen terhadap tugas kurang baik, dan kinerja sekolahnya juga kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Surakarta, beberapa siswa ADHD di sekolah tersebut termasuk tipe inatensi. Siswa-siswa ADHD ini memiliki masalah sosial berupa kesulitan membangun hubungan persahabatan dengan teman sebaya, belum dapat mengikuti peraturan dalam permainan bersama teman sebaya, serta mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman sebaya berupa dorongan, injak kaki, dan tidak diizinkan bergabung pada saat bermain berkelompok. Masalah akademik yang dialami siswa-siswa ini antara lain performa akademik kurang baik, lemah dalam pemahaman bacaan, serta hasil pencapaian prestasi akademik kurang maksimal. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh siswa-siswa

ADHD tersebut, guru masih menggunakan cara konvensional yaitu dengan cara menjauhkan siswa dari sumber masalah (dari teman sebaya yang menolak atau mem-*bully*), serta memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk mengatasi masalah akademiknya (wawancara studi pendahuluan, tanggal 21 Mei 2019). Penyebab diterapkannya cara konvensional ini adalah kurangnya sumber yang dapat digunakan sebagai acuan oleh guru untuk mengatasi masalah keterampilan sosial siswa ADHD. Padahal, tujuan siswa-siswa ADHD ini bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah supaya dapat belajar bersosialisasi, belajar menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya, agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat secara umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara penanganan siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini belum sesuai dengan prinsip penanganan masalah keterampilan sosial serta belum mengakomodasi kebutuhan siswa-siswa tersebut.

Sebagaimana diketahui, karakteristik yang dimiliki siswa-siswa ADHD menyebabkan mereka rentan terhadap aspek utama seperti keterampilan sosial. Untuk dapat membantu mereka meraih kesuksesan dalam aspek tersebut di sekolah, pengetahuan dan kompetensi guru dalam menangani siswa-siswa ADHD ini perlu ditingkatkan. Salah satu cara menangani siswa ADHD yang dapat dikembangkan dan diterapkan oleh guru adalah intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Bellini, dkk, (2007) dengan judul “*A Meta-Analysis of School-Based Social Skills Interventions for Children With Autism Spectrum Disorders*” menemukan bahwa intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah efektif bagi siswa-siswa dan remaja dengan autisme di berbagai negara. DeRosier, dkk, (2011) juga melakukan penelitian terkait dengan judul “*The Efficacy of a Social Skills Group Intervention for Improving Social Behaviors in Children with High Functioning Autism Spectrum Disorders*” menunjukkan bahwa para siswa autis yang tergabung dalam kelompok yang diteliti menunjukkan penguasaan konsep keterampilan sosial yang jauh lebih tinggi dari kelompok kontrol, serta peningkatan rasa efikasi diri sosial yang dilaporkan oleh orang tua. Penelitian lain dilakukan oleh Stichter, dkk (2016) dengan judul “*Manualization, Feasibility, And Effectiveness Of The School-Based Social Competence*

*Intervention For Adolescents (Sci-A)*” yang menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan intervensi ini mengalami peningkatan pada kategori sedang dalam fungsi sosial, fungsi eksekutif, dan teori pikirannya.

Intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah adalah intervensi yang diberikan oleh guru di lingkungan sekolah dan memiliki kecenderungan menghasilkan dampak positif pada tingkat sedang atau tinggi (Whalon, dkk, 2015). Umumnya intervensi ini efektif diterapkan pada siswa autis dengan karakteristik gangguan dalam fungsi sosial (Rogers, 2000), yang terlihat dari beberapa hal seperti kesulitan memulai percakapan, menjaga interaksi, berbagi kesenangan dengan teman, dan menyimpulkan maksud atau kepentingan orang lain (Bellini, dkk, 2007). Intervensi ini diberikan pada siswa-siswa autis dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial yang kemudian akan meningkatkan keberhasilan perkembangan emosional dan kognitif mereka. Hal tersebut dikarenakan gangguan pada keterampilan sosial dapat memengaruhi prestasi akademik, kegagalan sosial dan penolakan teman sebaya, depresi, dan berbagai hal lainnya (Welsh, dkk, 2001; Bellini, 2006).

Di Indonesia, intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah yang diberikan pada siswa ADHD belum banyak ditemukan. Umumnya intervensi pada Siswa ADHD lebih berfokus pada perilaku, padahal siswa ADHD juga mengalami banyak masalah sosial khususnya kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya dari usia kanak-kanak hingga remaja (Bagwell, dkk, 2001). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan pengembangan panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD oleh guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Surakarta?
2. Bagaimana tingkat kebutuhan guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terhadap panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD di Surakarta?
3. Bagaimana panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Surakarta?
4. Bagaimana kelayakan panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Surakarta menurut ahli dan praktisi lapangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD oleh guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Surakarta pada saat ini.
2. Mendeskripsikan tingkat kebutuhan guru di sar terhadap panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD di Surakarta.
3. Mengembangkan panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Surakarta.
4. Menguji kelayakan panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Surakarta menurut ahli dan praktisi lapangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan mengenai intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan memperkaya pengetahuan guru dalam memberikan intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

###### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan keterampilan sosialnya.

###### d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

#### **E. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan**

##### 1. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam pengembangan panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Surakarta adalah sebagai berikut:

- a. Panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif akan memberi alternatif bagi guru guna memberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ADHD.
  - b. Penggunaan panduan intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah dapat meningkatkan aspek keterampilan sosial siswa ADHD.
2. Keterbatasan Pengembangan

Untuk mempermudah operasional dan menghindari kesalahpahaman serta tidak meluasnya permasalahan, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Panduan yang akan dikembangkan yaitu panduan keterampilan sosial berbasis sekolah.
- b. Penelitian tesis ini hanya dilakukan sampai tahap uji kelayakan saja, tidak sampai pada uji efektivitas. Hal tersebut disebabkan karena penelitian ini dilakukan pada saat kondisi pandemic Covid-19, sehingga tidak memungkinkan dilakukan uji efektivitas. Hal ini telah disetujui dan disepakati oleh tim pembimbing dengan penguji.

### **F. Kebaruan Penelitian**

Penelitian mengenai intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD di Indonesia belum banyak ditemukan. Di dunia internasional, penelitian mengenai intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah lebih banyak dilakukan pada siswa dengan gangguan autisme.

Penelitian dengan judul “*The Efficacy of a Social Skills Group Intervention for Improving Social Behaviors in Children with High Functioning Autism Spectrum Disorder*” dilakukan oleh DeRosier, dkk (2011). Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan spektrum autisme fungsi tinggi atau *High Functioning Autism* (HFA). Anak-anak dengan HFA adalah mereka yang memiliki kondisi autisme dengan kecerdasan normal atau superior. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemanjuran suatu intervensi keterampilan sosial baru yaitu *Social Skills GROup Intervention-High Functioning Autism* (S.S.GRIN-HFA). Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa siswa autis yang tergabung dalam kelompok yang diteliti dapat menguasai konsep keterampilan sosial jauh lebih tinggi dari kelompok kontrol (menggunakan kelompok siswa autis yang terdaftar dalam *waiting list*). Selain itu, orang tua dari siswa autis yang tergabung dalam kelompok diteliti melaporkan siswa mereka mengalami peningkatan rasa efikasi diri secara sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Stichter, dkk (2016) dengan judul "*Manualization, Feasibility, And Effectiveness Of The School-Based Social Competence Intervention For Adolescents (Sci-A)*". Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan HFA (*High Functioning Autism*). Dalam penelitian ini, Stichter, dkk (2016) mengembangkan suatu kurikulum Intervensi Kompetensi Sosial untuk Remaja (SCI-A) berbasis sekolah. Selain itu, Stichter, dkk (2016) juga melakukan penyusunan manual atau panduan, uji kelayakan, serta uji efektivitas kurikulum SCI-A tersebut. Para guru di sekolah menengah dilatih untuk menerapkan kurikulum SCI-A pada populasi siswa target. Hasil uji kelayakan menunjukkan kelayakan dan penerimaan kurikulum pada jenjang pendidikan sekolah menengah. Hasil uji efektivitas manual ini menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan intervensi ini mengalami peningkatan hingga kategori sedang dalam fungsi sosial, fungsi eksekutif dan teori pikirannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Plavnick, Kaid, dan MacFarland (2015) dengan judul "*Effects of a School-Based Social Skills Training Program for Adolescents with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability*". Subjek dalam penelitian ini adalah empat remaja dengan gangguan spektrum autis dan disabilitas intelektual. Keempat remaja tersebut diberikan perlakuan dengan mengadaptasi protokol *video-based group instruction* (VGI). Hasilnya menunjukkan bahwa VGI efektif mengajarkan perilaku sosial baru pada tiga dari empat remaja.

Dalam tesis ini, terdapat kebaruan dan perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Kebaruan dan perbedaan tersebut antara lain:

1. Ketiga penelitian di atas menggunakan subjek anak-anak dan remaja autis, dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa ADHD,



2. Penelitian oleh DeRosier, dkk (2011) dan Plavnick, Kaid, dan MacFarland (2015) mengujicobakan satu metode untuk meningkatkan keterampilan sosial penyandang autisme. Penelitian oleh Stichter, dkk (2016) dilakukan untuk menyusun manual dan menguji kelayakan serta keefektifan kurikulum Intervensi Kompetensi Sosial untuk Remaja (SCI-A) berbasis sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan buku panduan yang berisi intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah untuk siswa ADHD, dan
3. Intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah pada penelitian DeRosier, dkk (2011), Plavnick, Kaid, dan MacFarland (2015), serta Stichter, dkk (2016) diberikan pada subjek penelitian diluar kegiatan belajar mengajar, tidak terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah dalam penelitian ini terintegrasi dalam proses kegiatan pembelajaran.